BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sangat wajar ketika banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis Islam. Tentunya juga nilai-nilai keIslaman sudah tertancap di dalam sanubari maupun tingkah laku para penganutnya.

Kehadiran Islam dimuka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Apabila umat muslim Indonesia dapat menjadi muslim yang baik maka jayalah Indonesia, dan sebaliknya kondisi bangsa Indonesia yang banyak malah mengalami krisis dan keterpurukan mencerminkan muslim Indonesia belum menjadi yang dihaapkan.[1]

Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad 1 H/7 M, langsung dari negeri Arab.[2] Para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi melalui pendidikan, yaitu dengan mendirikan pondok pesantren yang merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Saat ini pendidikan Islam sudah berkembang pesat, tidak hanya berada di surau-surau, atau pesantren. Namun mulai diformalkan sehingga setara dengan pendidikan umum. Mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.

---

[1] Eni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter : menjadi berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 15-16.
[2] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2003), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia adalah suatu hal yang sangat urgen bagi kemajuan bangsa Indonesia, dikarenakan Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, melainkan juga membangun karakter bangsa. Seiring perkembangan zaman, Pendidikan Agama Islam hanya mengajarkan teori tentang bagaimana tata cara untuk beribadah, sejarah-sejarah Islam serta menjelaskan tentang mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk, tanpa adanya praktik dan penerapan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik diibaratkan seperti wadah kosong yang setiap hari terus menerus diisi air, tanpa mampu menggunakan air tersebut.

Padahal kalau kita telusuri lebih mendalam lagi maksud dari pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu sistem pendidikan Nasional bertugas untuk menggali, mengembangkan dan mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[3]

Penurunan moral dalam diri masyarakat terlihat semakin nyata akhir-akhir ini. Sangat ironis bahwa penurunan moral tersebut terjadi disetiap lapisan masyarakat, mulai dari generasi muda hingga pada elite Negeri ini. Kondisi ini menjadikan banyak pihak untuk menyalahkan, menyudutkan, dan juga melontarkan berbagai macam kritikan terhadap dunia pendidikan Indonesia. Hal ini bukan suatu hal yang berlebihan karena pada dasarnya, pendidikan merupakan elemen penting bagi pembentukan karakter individu, seperti

[3] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (tk: PT. Bumi Aksara, 1992), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan perilaku dan cara pandang. Dalam segala sendi kehidupan, perilaku manusia atau akhlak menjadi sebuah indikator utama dalam keberlangsungan kehidupan yang lain. Manusia yang berakhlak baik akan menjadikan kehidupannya lebih tertata dan teratur sesuai dengan aturan agama maupun undang-undang.

Penurunan moral yang terjadi pada pendiidkan saat ini tidak hanya dilakukan oleh orang diluar akan tetapi dilakukan oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan itu sendiri. Guru yang seharusnya menjadi model terhadapa anak didik, namun saat ini banyak guru yang menodai perannya sebagai model atau suri tauladan. Sehingga wajar ketika pendidikan saat ini menghasilkan peserta didik yang tauran, sek bebas, korupsi, narkoba, pelecehan seksual terhadap anak-anak baik itu dilakukan oleh pendidik itu sendiri atau orang yang ada dalam lingkungan pendidikan, dan lain-lain. sebagaimana yang dikutip oleh Nurul Chomaria dalam bukunya menyatakan.

> "Justru pelecehan seksual dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, yaitu guru, ungkap Kepala Divisi Anak dan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DKI Jakarta, Bonitha Merlina.
>
> Dari data laporan lembaganya, Bonitha mengurutkan klasifikasi pelaku. Mereka didominasi kalangan guru, orang tua, tukang jajanan dekat sekolah, saudara dekat, sampai teman dari saudara para korban. Meskipun belum mau menyebut angka, dia menilik penanganan kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah lebih kompleks.
>
> Tantangan mengungkapnya cukup tinggi. Mulai dari ancaman nilai atau biasanya guru lain yang diadukan tidak percaya dan dianggap aib bagi sekolah sehngga ditutupi untuk mempertahankan peminat, cetus Bonitha. (Sumber: Republika Online, 28 Januari 2013, cegah pelecehan)[4]

[4]Nurul Chomaria, *Kenali dan Tangani! Menjaga Buah Hati dari Sindrom* (Solo: Tinta medina, 2014), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di zaman yang serba canggih saat sekarang ini sangat penting generasi-generasi dibekali dengan pendidikan agama Islam sedini mungkin untuk menanggulangi kemerosostan moral yang semakin hari semakin terkikis.

Nabi Muhammad diutus ke bumi ini untuk memperbaiki akhlaq. Sebagaimana yang tercantum dalam al-qur'an surat al-Ahzab-21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Al-Ahzab: 21)[5]

Sikap atau akhlaq tidak serta merta terjadi pada peserta didik tanpa guru yang menjadi model utama. Bagi peserta didik, guru adalah orang yang disegani dan menjadi orang yang akan digugu dan ditiru. Tidak hanya terbatas pada akhlak tapi juga pada tampilan luarnya.

Orang tua pada saat ini sudah mulai semakin cerdas, kalau permasalahan anak didik saat ini bukan terletak pada jenis pintar atau tidaknya tapi lebih pada moralnya. Moral yang semakin banyak ditinggalkan, terkikis oleh pengaruh budaya barat yang semakin tidak bisa terbendung. Di sinilah peran pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap pendidikan moral yang ada di sekolah. Lebih-lebih sekolah umum. Konkritnya pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan memupuk penghayatan dan pemupukan

[5] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. **(**Bandung: J-Art, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[6]

Salah satu bentuk pendidikan yang ada di Indonesia saat ini mulai berkembang dan diminati oleh kalangan masyarakat adalah sekolah alam. Sekolah yang menjadikan alam sebagai bahan pembelajaran. Banyak alasan yang membuat orang tua percaya untuk menitipkan anak-anak mereka meskipun sekolah alam yang dibangun atau didirikan di sekolah alam yang ada di Kabupaten Pamekasan itu hampir dua tahun. Satu-satunya Sekolah Alam yang ada di Madura. Tentunya sekolah yang berbasis alam ini tidak hanya transfer ilmu semata seperti pada sekolah formal pada umumnya. Di sekolah alam ini para peserta didik diberikan kebebasan untuk mempraktikkan segala macam ilmu yang sudah diberikan pendidik/ fasilitator. Dengan keteladanan, pembiasaan, dan tentunya dengan kesabaran yang penuh dari para pendidik/fasilitator.

Sekolah alam sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan sebelum sekolah formal ada. Lihatlah orang-orang dahulu, yang belajar dari alam, atau lihatlah nabi Muhammad kecil yang diberikan kepercayaan mengembala kambing untuk meningkatkan karakter *leadership* serta tanggung jawab. Atau ketika diajak pamannya untuk berdagang, yang hal itu tentunya akan mengasah jiwa *entrepreneur* yang ada dalam diri Nabi Muhammad kecil.

---

[6] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan akhlaq tidak hanya berlaku atau diterapkan di sekolah alam, tapi juga sudah diterapkan jauh sebelum sekolah alam itu didirikan. Terutama sekolah-sekolah yang berada dalam lingkup pendidikan keagamaan, seperti pesantren, Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), madrasah Aliyah (MA/MAK), yang mulai awal berdirinya sangat konsen terhadap pendidikan akhlaq. Sehingga tidak heran kalau kita akan menjumpai di pesantren-pesantren salaf atau sekolah-sekolah keagamaan yang mempunyai slogan ”Akhlaq lebih tinggi tingkatannya dari orang yang berilmu”. Bukan berarti slogan seperti itu menyampingkan ilmu dan mengedepankan akhlaq. Keduanya harus bersamaan karena akhlaq merupakan refleksi dari ilmu itu sendiri.

Di RA an-Nidaiyah sangat konsen terhadap pendidikan akhlaq. Disamping memang sekolahnya, juga para fasilitator merupakan alumni pondok pesantren selama enam tahun dari MTs sampai SMA. Sehingga hal ini sangat wajar sekali ketika para fasilitator sangat antusias terhadap akhlaq keseharia peserta didik. Dengan suasana dan para fasilitator yang sangat mendukung itu, sehingga pendidikan akhlaq tidak akan menjadi pendidikan yang hanya sekedarnya saja tapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berbagai macam uraian di atas, tentunya banyak hal yang membantu di dalam menjewantahkan karakter-karakter keIslaman pada diri anak didik tanpa adanya paksaan. Baik itu dari kurikulum, sarana dan prasarana, alat-alat yang akan mendukung di dalam proses pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Metode serta model pembelajaran yang sangat mendukung atau suasana lingkungan yang kondusif sehingga proses pembelajaran di dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq tidak kaku dan penuh keceriaan. Dan guru merupakan ujung sentral dalam pensuasanaan akhlaq di sekolah, terutama anak usia pra Sekolah. Guru tentunya akan memilih dan memilih model pembelajaran serta metode apa yang perlu diberikan. Dengan alasan inilah yang menyebabkan Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di TK Sekolah Alam Excellentia Pamekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep, dengan judul "PENDEKATAN PEMBELAJARAN NILAI PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Multi Kasus TK Sekolah Alam Excellentia Pamekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep)"

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengangkat dan memfokuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan pembelajaran nilai pada materi Pendidikan Agama Islam di TK Sekolah Alam Excellentia Pemekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep?
2. Apa perbedaan penerapan Pendekatan pembelajaran nilai pada materi pendidikan agama Islam di TK Sekolah Alam Excellentia Pemekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian di atas, maka penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa digunakan dan dipraktekkan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pendekatan pembelajaran nilai pada materi pendidikan agama Islam di TK Sekolah Alam Excellentia Pemekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep.
2. Untuk mengetahui apa perbedaan penerapan pendekatan pembelajaran nilai materi pendidikan agama Islam di TK Sekolah Alam Excellentia Pemekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Nilai guna dari segala sesuatu adalah merupakan satu hal yang sangat penting. Begitu pula halnya dengan penelitian ini, mengingat suatu penelitian bukan merupakan suatu kegiatan yang tak bertujuan. Tetapi penelitian adalah merupakan suatu proses mengamati, menganalisis, merekonstruksi menuju ke perubahan yang lebih baik. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini dapat dirinci ke dalam dua hal, yakni :

1. Bagi akademisi, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi kegiatan penelitian lain tentang pendekatan pembelajaran nilai materi Pendidikan Agama Islam serta memberi sumbangan referensi bagi pengembangan ilmu tentang bagaimana menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dari siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi pembaca (umum), Sebagai sumbangsih pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan para pembaca untuk kehidupan anak-anak kelak serta dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak bangsa di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam dalam memahami tesis ini maka perlu adanya penjelasan maksud dan arti serta batasan dari beberapa istilah yang dianggap perlu, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar tertentu (filosofis, didaktis, psikologis, ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu.
2. Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[7] Jadi nilai itu lebih kepada karakter seseorang untuk menjadi atau menginginkan dirinya menjadi manusia yang lebih bermartabat atau bernilai dihadapan Allah SWT.
3. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara *kaffah* sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendidikan agama Islam tidak hanya terfokus pada apa yang diajarkan di

[7] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelas tapi juga mencakup aspek dalam tingkah laku keseharian peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pendekatan Pembelajaran nilai dengan pendekatan *Value Clarification Tehnique (VCT)* telah dilakukan oleh beberapa kalangan. Salah satu diantaranya, seperti yang dilakukan oleh Imaniar Purbasari, meneliti tentang Model Pembelajaran VCT Terhadap Pemahaman Nilai Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 20111/2012 Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional dengan Jenis Penelitiannya adalah Kuantitatif eksperimen. Dalam temuannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara Model pembelajaran VCT ekspositori terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perbedaan pengaruh antara model pembelajaran VCT dan ekspositori terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus.
2. Perbedaan pengaruh antara peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan tinggi terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Interaksi antara model pmebelajaran dan kecerdasan emosional terhadap pemahaman nilai-nilai sejarah pada peserta didik kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus.[8]

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk menumbuhkan kesadaran tentang anti korupsi adalah dengan internalisasi nilai-nilai keIslaman melalui pengembangan kurikulumnya. Tidak hanya itu penulis juga menyebutkan bahwa cara pengajaran melalui metode yang bervariasi akan lebih menancapkan kembali atau lebih memahami kembali tentang kesadaran antikorupsi.

Selain itu Melita Andriyani, juga meneliti hal yang hampir sama, yaitu Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran VCT Terhadap Sikap Nasionalisme pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V MI Jamiyyatul Khair Ciputat, dengan pendekatan *Quasi eksperimen*. Dalam penelitiannya itu dijelaskan bahwa model pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap sikap nasionelisme siswa yang menggunakan model pembelajaran VCT dengan yang model konvensional. Sehingga dengan begitu model pembelajaran VCT ini sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT terhadap sikap nasionalisme siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social siswa kelas V MI. Jamiyyatul Khair Ciputat.

[8] Imaniar Purbasari, *"Model Pembelajaran VCT Terhadap Pemahaman Nilai Sejarah Siswa Kelas X Sma Negeri Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 20111/2012 Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional"* Thesis (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT terhadap sikan nasionalisme siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social siswa kelas V MI. Jamiyyatul Khair Ciputat.[9]

Kaitannya dengan penelitian yang penulis ajukan adalah sama-sama meneliti tentang Pendekatan Pembelajaran Nilai yang di dalamnya ada pendekatan pembelajaran VCT. Namun penelitian yang penulis ajukan meliputi semua pendekatan dan titik tekannya pada Materi Pendidikan Agama Islam Sebagaimana yang telah diuraikan penulis di atas. Maka kali ini penulis membahas tentang Pendekatan Pembelajaran Nilai pada Materi Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus TK Sekolah Alam Excellentia Pamekasan dan RA An-Nidaiyah Sumenep).

Adapun yang diharapkan dengan adanya Pendekatan Pembelajaran ini agar dapat mencetak peserta didik menjadi generasi yang amanah, berilmu, berakhlak seperti akhlaqnya Rasulullah serta beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa.

[9]Melita Andriyani, *"Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran VCT Terhadap Sikap Nasionalisme pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V MI Jamiyyatul Khair Ciputat"* Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id